



BINA DESA 2025: Pelatihan Liputan dan Pelaporan dalam Upaya Penguatan Peran Remaja sebagai Citizen Journalist di Kampung Pekijing

BINA DESA 2025: Training in Coverage and Reporting for Youth as an Effort to Strengthen the Role of Citizen Journalists in Pekijing Village

Maspuatul Hija^{1*}, Bangun Yoga Wibowo², Rochani³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 2285220037@untirta.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 20 November 2025;

Revisi: 18 Desember 2025;

Diterima: 15 Januari 2026;

Tersedia: 20 Januari 2026

Keywords: *Citizen Journalism; Communication Skills; Community Service; Journalism Training; Youth*

Abstract: *The BINA DESA 2025 program is a community service activity that aims to strengthen the role of teenagers as citizen journalists through training in coverage and reporting in the Pekijing Literacy Tourism Village, Serang City. This program was initiated due to the suboptimal documentation and publication of village activities through digital media, as well as the limited understanding of teenagers regarding the basics of journalism. The activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation and monitoring. The training was conducted in three sessions using lectures, simulations, worksheets, and hands-on interviews in the field. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, observation, and activity reflection. The results of the activity showed an increase in participants' understanding from an average pre-test score of 60% to 90% on the post-test. In addition to improving basic journalism understanding, this training also contributed to the development of youth career skills, such as communication skills, self-confidence, questioning skills, and cooperation. However, several obstacles were found, such as differences in participants' levels of understanding, time constraints, and unequal opportunities for practice.*

Abstrak

Program BINA DESA 2025 merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat peran remaja sebagai *citizen journalist* melalui pelatihan liputan dan pelaporan di Kampung Wisata Literasi Pekijing, Kota Serang. Program ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pendokumentasian dan publikasi aktivitas kampung melalui media digital, serta masih terbatasnya pemahaman remaja mengenai dasar-dasar jurnalistik. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring. Pelatihan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan metode ceramah, simulasi, pemberian lembar kerja, dan praktik langsung wawancara di lapangan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, observasi, serta refleksi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 60% menjadi 90% pada *post-test*. Selain peningkatan pemahaman jurnalistik dasar, pelatihan ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan karier remaja, seperti kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, keterampilan bertanya, dan kerja sama. Meskipun demikian, ditemukan beberapa hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman peserta, keterbatasan waktu, dan belum meratanya kesempatan praktik.

Kata Kunci: *Citizen Journalism; Keterampilan Komunikasi; Pelatihan Jurnalistik; Pengabdian Masyarakat; Remaja*

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada penerapan keilmuan untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan sosial di masyarakat. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, kemampuan masyarakat dalam memproduksi dan mengelola informasi menjadi kompetensi yang semakin penting, khususnya di tingkat komunitas lokal. Model penyebaran

informasi yang bersumber dari masyarakat sebagai pembuat konten kini muncul sebagai pola baru dalam aktivitas bermedia (Fensi, 2023).

Kampung Wisata Literasi Pekijing di Kota Serang memiliki berbagai aktivitas sosial, literasi, dan budaya yang dilakukan secara rutin oleh warga, seperti lapak baca, rak buku keluarga, kegiatan kelompok wanita tani (KWT), gotong royong mingguan, serta kegiatan keagamaan dan seni. Namun, potensi aktivitas tersebut belum terdokumentasi dan dipublikasikan secara sistematis melalui media digital, sehingga dampaknya masih terbatas pada lingkup internal kampung. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Nursanti (2024) pada wisata Dusun Jepang yang menunjukkan bahwa kampung wisata yang tidak memanfaatkan sosial media dengan aktif cenderung akan sulit dikenal masyarakat luas, meski memiliki potensi budaya. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Febriani (2022) di Obyek Wisata Alam Jaya Lestari yang menunjukkan bukti bahwa desa yang aktif dalam mempromosikan melalui sosial media mendapatkan peningkatan kunjungan dari wisatawan. Melalui media sosial masyarakat juga menjadi mudah untuk melihat dan menemukan lokasi wisata yang ingin mereka kunjungi sehingga secara tidak langsung membuat peningkatan terhadap minat para pengunjung untuk berwisata ke Objek Wisata Alam Jaya Lestari setelah melihat promosi pada media sosial.

Remaja dan dewasa awal merupakan kelompok usia yang paling aktif dalam penggunaan media digital, khususnya media sosial. Namun, pemanfaatan media tersebut masih didominasi sebagai sarana konsumsi informasi, sementara keterlibatan dalam produksi konten digital masih relatif terbatas. Padahal, remaja memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam mengangkat budaya, potensi, serta literasi lokal melalui media digital. Pemanfaatan media sosial, memiliki keunggulan dibandingkan promosi konvensional dari mulut ke mulut karena memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas, terstruktur, dan berkelanjutan, sehingga efektif dalam mendukung pembangunan dan penguatan citra kawasan wisata (Nursanti & Yudhiasta, 2024). Sebagai kelompok usia produktif, remaja memiliki posisi strategis dalam proses dokumentasi dan penyebaran informasi berbasis komunitas. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian remaja di Kampung Pekijing belum memiliki pemahaman dasar mengenai liputan dan pelaporan jurnalistik, seperti pengumpulan fakta, wawancara sederhana, serta penyusunan berita sesuai kaidah jurnalistik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program peningkatan kapasitas remaja dalam bidang literasi media dan jurnalistik warga (*citizen journalism*). *Citizen journalism* berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta membentuk warga digital yang bertanggung jawab (Ermawati & Nurhadi, 2025). Pelatihan dasar jurnalistik juga

mampu mengembangkan hobi menulis remaja sehingga media sosial dapat dimanfaatkan sebagai wadah yang tepat dalam menyebarkan berita sesuai kaidah jurnalistik (Meliala et al., 2019). Oleh karena itu, pelibatan remaja dalam kegiatan *citizen journalism* menjadi upaya untuk mendorong pergeseran peran remaja dari konsumen pasif menjadi produsen informasi yang lebih aktif dan produktif.

Pelatihan liputan dan pelaporan sebagai upaya penguatan remaja menjadi *citizen journalist* yang dilaksanakan dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengembangan keterampilan jurnalistik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan karir remaja, yang merupakan salah satu fokus dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya layanan bimbingan karir. Melalui pelatihan liputan dan pelaporan, remaja memperoleh berbagai keterampilan yang relevan dengan kesiapan karir, seperti kemampuan komunikasi, keterampilan bertanya, kepercayaan diri, kerja sama, serta kemampuan menyusun informasi secara sistematis. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dasar jurnalistik, sekaligus mendorong partisipasi remaja dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan aktivitas kampung sebagai bagian dari upaya penguatan *branding* Kampung Wisata Literasi Pekijing.

2. METODE

Adapun metode pelaksanaan kegiatan bina desa ini adalah sebagai berikut (Triyono, 2014):

Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal dan koordinasi dengan tokoh masyarakat Kampung Pekijing untuk mengidentifikasi kondisi sosial serta potensi remaja sebagai sasaran program. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi program kepada warga dan remaja, penyusunan jadwal kegiatan, serta perencanaan materi pelatihan *citizen journalism* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas peserta. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*.

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan liputan dan pelaporan yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah, simulasi, pemberian lembar kerja, serta praktik langsung wawancara di lapangan.

Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan pelatihan liputan dan pelaporan. Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*, observasi selama kegiatan berlangsung, serta refleksi dari tugas yang telah diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan.

3. HASIL

Kegiatan pelatihan liputan dan pelaporan dilakukan selama 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 9 November 2025, 16 November 2025, dan 30 November 2025. Kegiatan ini diikuti oleh remaja Kampung Pekijing dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar dalam kegiatan liputan dan pelaporan berita dalam upaya penguatan peran remaja sebagai *citizen journalist* di Kampung Pekijing. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2025, kegiatan difokuskan pada pemahaman teori dari ahli dengan mengundang narasumber dari HUMAS UNTIRTA yaitu Kak Riri dan Kak Aura. Kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal remaja terkait liputan dan pelaporan. Selanjutnya materi pertama disampaikan oleh Kak Riri membahas praktik liputan dan pelaporan, yang meliputi pengertian liputan dan pelaporan, kompetensi dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan jurnalistik, serta langkah-langkah melakukan liputan di lapangan. Untuk mempelajari materi terkait pelaporan, narasumber juga memaparkan struktur penulisan berita dan contoh berita. Selain itu, peserta juga diperkenalkan secara singkat mengenai pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam penulisan berita sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, penulisan, dan penyuntingan berita dengan tetap perlu sentuhan manusia agar berita tetap etis, faktual, dan bermakna. Sehingga AI tidak menggantikan jurnalis, tapi memperkuat kemampuan jurnalis untuk bercerita dengan lebih cepat, akurat, dan berdampak.



Gambar 1. Pertemuan Pertama

Materi berikutnya disampaikan oleh Kak Aura membahas teknik dasar wawancara, yang mencakup persiapan sebelum wawancara, pelaksanaan wawancara, serta langkah setelah wawancara dilakukan. Di akhir sesi, peserta secara sukarela mempraktikkan wawancara sederhana dengan simulasi peran sebagai pewawancara dan narasumber. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal kepada peserta mengenai praktik wawancara secara langsung. Setelah seluruh rangkaian materi selesai, peserta kembali diberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah pelatihan. Pada pertemuan pertama ini, ditemukan bahwa beberapa remaja masih mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh pemateri. Penggunaan istilah-istilah tertentu dalam dunia jurnalistik membuat sebagian peserta membutuhkan penjelasan tambahan, sehingga pemahaman materi belum dapat diterima secara menyeluruh oleh seluruh peserta pada pertemuan ini.



Gambar 2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 16 November 2025 dengan fokus pada kegiatan *review* dan penguatan materi liputan dan pelaporan. Materi yang diulas mencakup pengertian liputan sebagai proses pengumpulan informasi dari lapangan dan pelaporan sebagai proses penyusunan hasil liputan menjadi berita yang informatif dan menarik. Selain itu, peserta kembali mengkaji kompetensi dasar dalam liputan dan pelaporan, seperti keakuratan data, objektivitas, ketepatan waktu, keterampilan menulis, serta etika jurnalistik. Kegiatan *review* ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap konsep-konsep dasar yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Namun, kegiatan pada hari ini dimulai lebih terlambat dari jadwal yang telah ditentukan. Keterlambatan ini menyebabkan tidak seluruh materi yang direncanakan dapat disampaikan secara optimal. Selain itu, pemateri dan fasilitator perlu memberikan penjelasan berulang kali agar peserta benar-benar memahami materi yang dibahas, mengingat perbedaan tingkat pemahaman antar peserta.



Gambar 3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 30 November 2025. Kegiatan diawali dengan melanjutkan *review* materi yang belum terselesaikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, peserta diberikan lembar kerja wawancara sederhana. Pada lembar kerja tersebut, peserta diminta menyusun pertanyaan wawancara berdasarkan unsur 5W+1H dengan tema yang berbeda-beda. Setelah menyelesaikan lembar kerja, peserta mengikuti kegiatan praktik langsung wawancara kepada warga Kampung Pekijing yang dipilih melalui permainan sederhana. Dalam pelaksanaan pelaporan peristiwa, kemampuan berbicara yang lancar perlu didukung oleh penguasaan unsur dasar berita, khususnya 5W+1H. Penyampaian laporan secara langsung tidak hanya bergantung pada keterampilan verbal, tetapi juga pada kesiapan sebelum pelaporan dilakukan. Ketersediaan dan penguasaan data yang relevan menjadi faktor penting agar laporan yang disampaikan dapat berjalan dengan jelas dan akurat. Oleh karena itu, praktik menyusun pertanyaan sebelum mewawancarai narasumber menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran jurnalistik (Meliala et al., 2019). Hambatan yang ditemui pada pertemuan ini adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Waktu yang tersisa tidak memungkinkan seluruh peserta untuk melakukan praktik langsung, sehingga hanya sebagian remaja yang berkesempatan melakukan wawancara, yaitu remaja yang terpilih melalui permainan. Meskipun demikian, peserta lain tetap terlibat secara tidak langsung dengan mengamati proses praktik yang dilakukan oleh teman-temannya.

4. DISKUSI

Pemahaman awal yang dimiliki peserta menjadi bekal penting dalam proses pengembangan kemampuan selanjutnya. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta dengan pengetahuan dasar yang memadai cenderung lebih mudah mengikuti materi lanjutan serta lebih siap menerima informasi yang lebih mendalam. Kondisi ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif ketika pengetahuan baru dikaitkan dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan

demikian, pemahaman awal peserta menjadi salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan program (Karomah et al., 2024). Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan liputan dan pelaporan yang dilakukan secara bertahap mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam bidang jurnalistik dasar. Pemberian *pre-test* dan *post-test* pada pertemuan pertama memberikan gambaran adanya peningkatan dari yang awalnya rata-rata nilai 60% untuk seluruh peserta menjadi 90% nilai rata-rata.

Data tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah menerima materi dan praktik singkat, terutama terkait konsep dasar liputan, pelaporan, dan teknik wawancara. Selain itu, pelatihan ini berpotensi memberikan dampak berkelanjutan dengan membuka kesempatan bagi peserta untuk terus mengembangkan keterampilan di bidang jurnalistik (Timur et al., 2025). Namun, pada pertemuan pertama peserta kesulitan dalam memahami bahasa dan istilah yang digunakan pemateri menunjukkan adanya perbedaan latar belakang pengetahuan awal peserta terkait dunia jurnalistik. Hal ini mengindikasikan pentingnya penyesuaian bahasa dan penyederhanaan istilah agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh remaja sebagai pembelajar pemula.

Kegiatan *review* materi pada pertemuan kedua berperan penting dalam memperkuat pemahaman peserta. Namun, keterlambatan pelaksanaan kegiatan pada pertemuan kedua berdampak pada keterbatasan waktu penyampaian materi. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran berlangsung lebih lambat dan membutuhkan pengulangan penjelasan. Namun, pengulangan materi juga memberikan dampak positif berupa penguatan pemahaman bagi peserta, meskipun dari sisi efektivitas waktu masih perlu diperbaiki pada pelaksanaan selanjutnya.

Pada pertemuan ketiga, pemberian lembar kerja dan praktik langsung wawancara kepada warga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Praktik lapangan memungkinkan remaja tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, keberanian, dan kepercayaan diri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam membantu remaja memahami proses liputan dan pelaporan secara utuh dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Namun, keterbatasan waktu praktik menyebabkan tidak semua peserta dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan wawancara. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran berbasis praktik, karena kesempatan praktik yang tidak merata dapat memengaruhi penguasaan keterampilan peserta.

Secara keseluruhan, hambatan yang muncul selama pelatihan menunjukkan bahwa

kegiatan pengembangan keterampilan liputan dan pelaporan pada remaja memerlukan perencanaan waktu yang lebih matang, penyampaian materi dengan bahasa yang lebih sederhana, serta alokasi waktu praktik yang lebih memadai. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang, khususnya dalam penguatan peran remaja sebagai *citizen journalist* di Kampung Pekijing. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar kegiatan pelatihan *citizen journalism* ini dapat berlanjut dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi remaja (Rosmilawati & Handayani, 2020).

5. KESIMPULAN

Pelatihan liputan dan pelaporan dalam program BINA DESA 2025 memberikan pengalaman belajar bagi remaja Kampung Pekijing dalam memahami dasar-dasar *citizen journalism* serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan penguatan peran remaja. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil evaluasi, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemui keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman, dan belum meratanya kesempatan praktik. Temuan ini dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan dalam pengembangan program bina desa berbasis literasi media dan penguatan kapasitas remaja di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Ermawati, R., & Nurhadi, Z. F. (2025). Pendampingan pelaksanaan jurnalisme warga (*citizen journalism*) di lingkungan siswa dalam meningkatkan literasi media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 258–274.
- Febriani, R. (2022). Potensi media sosial sebagai sarana media promosi wisata alam Jaya Lestari di Kampung Cabang Kec. Bandar Surabaya Kab. Lampung Tengah (Skripsi, Universitas Lampung).
- Fensi, F. (2023). Pengabdian kepada masyarakat: Penyuluhan tentang "citizen journalism" sebagai ekspresi sikap demokrasi kaum muda. *Community Service Journal*, 7(2), 91–98. <https://doi.org/10.30813/jpk.v7i2.4772>
- Hidayat, N., & Prasetyo, R. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan literasi teknologi di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 15(2), 112–120.
- Karomah, A. H., Muttaqin, F., Ganesia, R. A., & Rozak, I. F. (2024). Optimalisasi keterampilan masyarakat Desa Manjung melalui pelatihan budidaya dan pengolahan TOGA. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 119–130. <https://doi.org/10.23917/buletinkndik.v6i2.7982>
- Kusuma, D., & Santoso, B. (2024). Strategi peningkatan literasi digital pada pelajar SMP melalui program pelatihan jurnalisme warga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(3), 210–218.

- Meliala, R. M., Syahril, R., & Shinta, R. (2019). Pelatihan dasar jurnalistik sebagai citizen journalist bagi remaja asuhan Ar Ridho. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 295–306. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3166>
- Nursanti, S. M. I., & Yudhiasta, S. (2024). Pengembangan promosi desa wisata melalui media sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 440–450. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9981>
- Rosmilawati, S., & Handayani, I. T. (2020). Pendidikan jurnalisme warga (citizen journalism) pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan, Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i1.1152>
- Sari, P., & Widodo, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan digital di desa Sumber Rejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(3), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpm.v9i3.1123>
- Sutrisno, A., & Ginting, P. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi untuk produk lokal UMKM di Kota Medan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 12(4), 98–107. <https://doi.org/10.5678/jumk.v12i4.2233>
- Timur, D. R., Nazaruddin, M., Yunanda, R., Arifin, A., & Husna, A. (2025). Pendampingan kelompok karang taruna dalam kegiatan citizen journalism. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(77), 27–34. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v9i1.5981>
- Triyono, A. (2014). Pemberdayaan masyarakat melalui community development program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *KomuniTi*, 6(2), 111–121.
- Utami, L., & Arief, M. (2021). Pelatihan kewirausahaan bagi ibu rumah tangga di Desa Sukamaju melalui pemanfaatan media sosial. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.1234/jpk.v4i1.9876>